

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah Sakit merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan semua bidang dan jenis penyakit, memiliki ruangan untuk penyelenggaraan rawat jalan, rawat inap, gawat darurat, penunjang medik dan non medik serta memenuhi standarisasi bangunan rumah sakit (Depkes RI, 2008). Ruang perawatan Intensive Care Unit (ICU) merupakan bagian dari bangunan rumah sakit dengan kriteria pelayanan kritis atau khusus menyediakan pelayanan yang komprehensif dan berkesinambungan selama 24 jam. ICU menyediakan sarana, prasarana serta peralatan khusus untuk menunjang fungsi vital dengan menggunakan keterampilan staf medik, perawat dan staf lain yang berpengalaman dalam mengelola keadaan yang mengancam nyawa (Kemenkes RI, 2012). Untuk dapat memberikan pelayanan di ruang *intensive care* sesuai kompleksitas pasien maka diperlukan perawat yang memiliki kompetensi minimal atau dasar seperti memberikan terapi oksigen dengan berbagai metode dan kompetensi khusus atau lanjut seperti mengelola pasien yang menggunakan ventilasi mekanik (Kemenkes RI, 2011)

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan essential yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat bertahan hidup (Potter and Perry, 2013). Hirarki Maslow menggambarkan lima tingkatan kebutuhan dasar, yaitu tingkatan pertama kebutuhan fisiologi. Kebutuhan fisiologi terdiri dari oksigen, cairan, nutrisi, temperatur, eliminasi, tempat tinggal atau perlindungan, istirahat dan seksualitas. Oksigen merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat berperan dalam proses metabolisme tubuh, jika kekurangan oksigen akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan bila berlangsung lama akan menyebabkan kematian. Oksigenasi adalah memberikan aliran oksigen (gas tidak berwarna dan tidak berbau) untuk proses metabolisme sel dengan konsentrasi lebih dari 21% kedalam paru-paru melalui saluran nafas sehingga konsentrasi oksigen meningkat dalam tubuh (Harnanto dan Rahayu, 2016), begitu banyak pasien yang menggunakan terapi oksigen. Metode pemberian oksigen ada dua, yaitu sistem aliran rendah dan sistem aliran tinggi (Williams, 2013). Mengetahui secara dini disfungsi pernafasan merupakan hal vital dalam memberikan tindakan yang

tepat guna mencegah kekurangan oksigen hingga kerusakan jaringan dan organ (Jevon and Ewens, 2008).

*High flow nasal (HFN)* atau oksigen nasal aliran tinggi merupakan inovasi terapeutik baru yang digunakan pada pasien dewasa dengan penyakit pernafasan. Studi saat ini menunjukkan bahwa *HFN* dapat memperbaiki kebutuhan oksigen lebih unggul dibandingkan *ventilasi non invasive* pada pasien hipoksia akut yang terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Corley (2012) dan menurunkan infeksi pneumonia akibat pemasangan ventilator, mengurangi kejadian reintubasi dan pasien lebih nyaman menggunakan *HFN*. *HFN* digunakan pada pasien dewasa, pediatrik, neonatal dan infant. *HFN* digunakan di Madrid Spanyol sejak 2001, sedangkan di Indonesia baru digunakan sejak 2014 (Joint meeting, 2001). *HFN* merupakan terapi oksigen baru digunakan di RS Mitra Keluarga Depok sejak 2015 akhir, pasien yang menggunakan *HFN* sebanyak 6 orang pada tahun 2016 dan meningkat ditahun 2017 sebanyak 10 orang. Bahwa sosialisasi penggunaan atau pelatihan alat *HFN* dilakukan pada awal alat masuk (1x) ke RS Mitra Keluarga Depok. *HFN* atau oksigen nasal aliran tinggi adalah pemberian oksigen melalui nasal (hidung) dengan tehnik dilembabkan, dipanaskan, dengan aliran tinggi dan fraksi oksigen terinspirasi ( $FiO_2$ ) (Spoletini, 2015).

Penelitian diluar negeri Tommaso Mauri (2017) dengan judul *Physiologic Effect of High Flow Nasal Cannula in Acute Hypoxemic Respiratory Failure*. Penelitian dilakukan pada pasien 15 pasien dengan metode random prospektif (usia 14-60 tahun), Hasil penelitian menunjukkan bahwa *HFNC* meningkatkan oksigenasi ( $P < 0,001$ ), menurunkan RR ( $p < 0,001$ ), waktu produk tekanan ( $p < 0,001$ ) dan distribusi ventilasi tidak intubasi ( $p < 0,001$ )

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berada dekat dengan pasien selama 24 jam. Untuk meningkatkan hasil perawatan pada pasien, perawat ICU harus memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan (Morton and Fontaine, 2013). Kualifikasi tenaga keperawatan yang bekerja di ICU harus mempunyai pengetahuan yang memadai, mempunyai ketrampilan yang sesuai dan mempunyai komitmen terhadap waktu (Kemenkes RI, 2011). Pengetahuan yang harus dimiliki oleh perawat sebagai pemberi perawatan terhadap pasien yang dirawat di ICU harus mampu melakukan perawatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pasien. Kemampuan dalam melakukan perawatan pada pasien di ICU diperoleh dengan cara pelatihan khusus ICU.

Petugas kesehatan berperan penting dalam pemantauan atau monitoring pemberian terapi oksigen *HFN* dan perlu memiliki pengetahuan yang luas, sikap empati, dan perilaku yang baik dalam pelayanan di rumah sakit khususnya perawat ICU perlu memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan dan mampu dalam pengelolaan pasien dengan *HFN*. Pemahaman yang tepat membantu perawat dalam memberikan pelayanan secara optimal dan mampu berkolaborasi dengan dokter. Hal ini membuat perawat ICU berbeda dengan perawat bagian lain. Asuhan keperawatan kritis membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi kritis dengan dengan kecepatan dan ketepatan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain.

Dari hasil pengamatan peneliti di ruang ICU RS Mitra Keluarga Depok, begitu banyak pasien yang menggunakan terapi oksigen, *HFN* merupakan terapi oksigen baru digunakan di RS Mitra Keluarga Depok sejak 2015 akhir, pasien yang menggunakan *HFN* sebanyak 6 orang pada tahun 2016 dan meningkat di tahun 2017 sebanyak 10 orang. Bahwa sosialisasi penggunaan atau pelatihan alat *HFN* dilakukan pada awal alat masuk (1x) ke RS Mitra Keluarga Depok masih banyak perawat yang belum mendapatkan pengetahuan atau pelatihan pemantauan (*monitoring*) sehingga sikap perawat yang tidak perhatian (masa bodo atau ogah-ogahan) dalam menggunakan alat *HFN* dan adanya rotasi perawat dari ruang perawatan ke ruang ICU. Peran perawat dalam mengenali ciri, pemantauan atau monitoring dan penatalaksanaan secara cepat dan dini dapat mencegah perburukan lebih lanjut, mengurangi mortalitas dan morbiditas pasien serta memaksimalkan peluang untuk sembuh tersebut maka peneliti ingin mengetahui tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam *Monitoring* Pasien Dewasa Menggunakan *High Flow Nasal* di ICU RS Mitra Keluarga Depok.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang didapatkan bahwa dari hasil pengamatan peneliti di ruang ICU RS Mitra Keluarga Depok, begitu banyak pasien yang menggunakan terapi oksigen, *HFN* merupakan terapi oksigen baru digunakan di RS Mitra Keluarga Depok sejak 2015 akhir, pasien yang menggunakan *HFN* sebanyak 6 orang pada tahun 2016 dan meningkat di tahun 2017 sebanyak 10 orang. Bahwa sosialisasi penggunaan atau

pelatihan alat *HFN* dilakukan pada awal alat masuk (1x) ke RS Mitra Keluarga Depok masih banyak perawat yang belum mendapatkan pengetahuan atau pelatihan pemantauan (*monitoring*) sehingga sikap perawat yang tidak perhatian (masa bodo atau ogah-ogahan) dalam menggunakan alat *HFN* dan adanya rotasi perawat dari ruang perawatan keruang ICU. Peran perawat dalam mengenali ciri, pamantuan atau monitoring dan penatalaksanaan secara cepat dan dini dapat mencegah perburukan lebih lanjut, mengurangi mortalitas dan morbiditas pasien serta memaksimalkan peluang untuk sembuh, maka peneliti ingin meneliti tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam *Monitoring* Pasien Dewasa Menggunakan *High Flow Nasal* di ICU RS Mitra Keluarga Depok.

### C. TUJUAN PENELITIAN

#### 1. Tujuan Umum

Diidentifikasi Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam *Monitoring* Pasien Dewasa Menggunakan *High Flow Nasal* di ICU RS Mitra Keluarga Depok.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi presentase frekuensi karakteristik responden (usia, masa kerja, pendidikan dan pelatihan) responden dalam *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- b. Diidentifikasi presentase frekuensi tingkat pengetahuan responden dalam *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- c. Diidentifikasi presentasi frekuensi sikap responden dalam *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- d. Diidentifikasi presentasi frekuensi perilaku responden dalam *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- e. Dianalisis hubungan karakteristik responden (usia, masa kerja, pendidikan dan pelatihan) responden dengan perilaku *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- f. Dianalisis hubungan pengetahuan responden dengan perilaku *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.
- g. Dianalisis hubungan sikap responden dengan perilaku *monitoring* pada pasien dewasa menggunakan *high flow nasal*.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Perawat**

Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam *monitoring* pada pasien dewasa dengan *high flow nasal*.

##### **2. Bagi institusi pendidikan**

Memberi manfaat untuk menambah wawasan pengajar tentang *monitoring* pada pasien dewasa dengan *high flow nasal* serta memberikan pengetahuan mahasiswa keperawatan sebagai landasan pada saat praktek di rumah sakit.

##### **3. Bagi instansi rumah sakit**

- a. Dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dewasa yang terpasang *high flow nasal*
- b. Memberi masukan dalam usaha peningkatan kualitas pelayanan *monitoring* pada pasien dewasa dengan *high flow nasal*.

#### **E. Ruang Lingkup**

Peneliti ingin meneliti tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam *Monitoring* Pasien Dewasa Menggunakan *High Flow Nasal* di ICU RS Mitra Keluarga Depok, penelitian dilakukan di ruang ICU Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok yang dilaksanakan Bulan Maret - Juli 2018 dengan sasaran penelitian adalah perawat ICU yang bertugas di ruang ICU Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok. Karena pentingnya pemantauan atau *monitoring* yang tepat mencegah perburukan lebih lanjut, mengurangi mortalitas dan morbiditas pasien serta memaksimalkan peluang untuk sembuh dan bahwa pemakaian *high flow nasal* dan masih banyak perawat yang belum mendapatkan pengetahuan atau pelatihan pemantauan (*monitoring*) sehingga sikap dan perilaku perawat yang kurang mengerti dalam pemantauan (*monitoring*) pada pasien yang menggunakan *HFN*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan kuisioner.